

## MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI DEBAT DAN PENGGUNAAN MEDIA BERGAMBAR PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA DI KELAS X IPA SMA N UNGGUL DHARMASRAYA

Nenri Gusri<sup>1</sup>, Syofiani<sup>2</sup>

e-mail: [nenrigusni14@gmail.com](mailto:nenrigusni14@gmail.com), [syofiani@bunghatta.ac.id](mailto:syofiani@bunghatta.ac.id)

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Bung Hatta, Sumatera Barat, Indonesia

### Abstrak

Keaktifan siswa berbicara merupakan target pembelajaran yang secara akademik harus dikuasai oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui debat dan penggunaan media bergambar pada pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dikategorikan kepada penelitian tindakan kelas. Subjek pada penelitian adalah siswa kelas X IPA SMAN Unggul Dharmasraya, yang terdiri dari 21 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 9 orang dan siswa perempuan berjumlah 12 orang. Terdapat 7 indikator keaktifan siswa melalui media bergambar; 1) memahami gambar, 2) menyampaikan argumen tentang gambar, 3) merespon dan berfikir cepat, 4) membuat mosi, 5) mendukung dan menolak mosi, 6) mengemukakan data dan bukti, dan 7) membuat kalimat penutup. Hasil penelitian pada praobservasi didapatkan bahwa terdapat 9 (43 %) siswa yang aktif pada proses pembelajaran. Selanjutnya, siklus pertama pada pertemuan pertama ada dua kelompok yang aktif atau 29% yang berbicara dan bersemangat dalam berdiskusi. Pada pertemuan kedua pada siklus pertama didapatkan hasil bahwa belum terlihat keaktifan siswa secara signifikan, yaitu 43% atau 3 kelompok yang aktif. Kemudian pada siklus kedua pertemuan pertama menunjukkan bahwa, dari tujuh kelompok belajar, ada empat kelompok atau 57.1% yang aktif. Pada siklus kedua, terdapat 6 dari 7 kelompok 85.7% yang aktif. Dapat dikatakan bahwa debat dan penggunaan media bergambar mampu meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Debat, Media Bergambar, Keaktifan Siswa.*

### Abstract

*Students' active speaking is a learning target that must be mastered academically. This research aims at increasing students activity through debate and pictorial media in Bahasa Indonesia lessons. This study is categorized as classroom action research. Subjects of this study were class X IPA at SMAN Unggul Dharmasraya, consisting of 21 students. There were 9 boys and 12 girls. There are 7 indicators of students activity through pictorial media; 1) understanding the picture, 2) conveying arguments about the pictures, 3) responding and think quickly, 4) making a motion, 5) supporting and rejecting the motion, 6) presenting data and evidence, and 7) making a closing sentence. The results of the pre-observation research shows that there are 9 (43%) students active during learning process. Furthermore, in the first cycle of first meeting, there are two active groups (29%) speaking and enthusiastic in discussing. In the first cycle of second meeting, there are 3 groups (43%) are active. Then in the second cycle of first meeting, there are four groups (57.1%) active. In the second cycle of second meeting, there are 6 groups (85.7%) are actives. It can be said that debate and pictorial media can increase students activity in learning.*

**Keywords:** *Debate, Pictures as media, Students' activeness*

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia tidak akan pernah terpisah dan tetap merupakan budaya bangsa Indonesia yang menjadi alat komunikasi dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Bahasa Indonesia sejak dahulu sudah diajarkan mulai dari tingkat sekolah yang paling rendah, namun model dan teknik pembelajaran yang tepat dan benar belum banyak diterapkan oleh tenaga pengajar. Menurut (Husna et al., 2023), pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Guna mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, maka metode pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan atau berdasarkan satu metode saja sebab bahasa Indonesia sendiri bersifat dinamis. Bahasa Indonesia tidak dikelompokkan sebagai ilmu pengetahuan namun dianggap keterampilan sehingga penggunaan media, pengelolaan, serta metode yang pas perlu dilakukan. Sejalan dengan ini, (Dahlani, 2019) menyatakan bahwa seorang pendidik harus bisa mengorganisasikan sebuah pembelajaran, menyajikan materi ajar dengan memanfaatkan metode pembelajaran tertentu dan menilai hasil belajar siswa.

Kemampuan berbahasa Indonesia siswa akan meningkat apabila pada saat pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa. Menurut (Cahyani & Hodijah, 2007), kemampuan berbahasa yang baik bagi siswa adalah berbicara karena keterampilan menyampaikan ide pada saat berbicara akan menunjang dan mendukung keterampilan lainnya. Kemudian, Yuliastri (2017) yang dikutip oleh (Wardani & Sabardila, 2020), juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara juga bisa terapkan sebagai suatu profesi yang akan menanamkan rasa percaya diri agar tergerak berlatih serta bisa menyampaikan informasi, gagasan, ide, dan pendapat secara baik dan benar. Sedangkan peneliti masih sering menemukan siswa diam, malas mengeluarkan suara atau berbicara, pasif, dan acuh tak acuh malah kadang sibuk dengan kegiatannya sendiri dan mengganggu teman saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia mudah, tidak menarik, dan membosankan. Kejenuhan dan kebosanan terlihat dari wajah dan ekspresi mereka saat mengikuti pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan di dunia pendidikan, kita pasti mengenal dengan kegiatan debat. Mulai dari perlombaan yang diadakan di sekolah, program televisi, acara resmi, serta sosial media. Selanjutnya, acara debat yang digemari dan ditunggu-tunggu programnya oleh masyarakat adalah debat ILC (Indonesia Lawyer Club). Kemudian yang paling menarik serta menyita perhatian masyarakat di Indonesia tentu debat menjelang pemilu, baik pemilihan presiden hingga pemilihan kepala daerah.

Sebelum masuk pada kegiatan debat, banyak hal yang harus dipertimbangkan dan disiapkan. Debat bukan sekedar berbicara begitu saja sesuai dengan topik namun kegiatan debat merupakan perpaduan dari keterampilan berbicara serta pengetahuan yang utuh dan berhubungan dengan topik yang akan disajikan pada debat (Wagu & Riko, 2020). Tanpa persiapan yang lebih matang, kemungkinan akan sulit bagi peserta debat untuk memenangkan perdebatan.

Tingkat aktivitas siswa berbicara menyampaikan pendapat dalam debat sangat lemah tidak sesuai dengan keadaan yang semestinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, seperti kurangnya kemampuan guru sebagai tenaga pendidik untuk mengemas pembelajaran yang menarik dan menantang. Guru yang tidak mampu menggunakan strategi, model atau pun media yang menarik akan memberikan peluang siswa menjadi pasif serta tidak kreatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada saat pembelajaran, guru merupakan aktor utama dalam memfasilitasi pembelajaran agar lebih bermakna. (Praptono et al., 2013) menyebutkan bahwa salah satu kompetensi atau kemampuan guru adalah kompetensi pedagogik di mana kemampuan atau keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Namun, guru masih mendominasi kelas dengan metode ceramah, yang dapat menyebabkan siswa melakukan aktivitas sendiri seperti tidur, bercerita dengan temannya, mengganggu temannya, atau malah diam saja. Selain itu, di lingkungan peneliti menemukan masih banyak guru yang tidak mampu menciptakan kelas yang komunikatif. Guru kurang mampu mengemas dan menyusun skenario pembelajaran yang membuat siswa beraktivitas positif dan semangat untuk belajar Bahasa Indonesia.

Hal lain juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas di kelas. Media yang kurang lengkap dan buku bacaan siswa kurang dan tidak bervariasi. (Hasan et al., 2021) dan (Amir, 2016) menyatakan bahwa penggunaan media pada saat pembelajaran yang sesuai dan tepat akan mampu memberikan

interaksi pada proses pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman dan asik selama pembelajaran. Sedangkan untuk menciptakan belajar Bahasa Indonesia yang menantang guru perlu mempersiapkan fasilitas atau media sehingga siswa tertantang untuk beraktivitas. Dengan fasilitas dan didukung dengan strategi guru yang menantang akan membuat kelas menjadi terasa menarik.

Peneliti dapat menyatakan bahwa faktor penting dan sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran dan termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah guru. Pada umumnya masih banyak guru yang belum mampu memfasilitasi dan menghadirkan materi pembelajaran yang menarik di dalam kelas. Guru kurang mampu memfasilitasi siswa untuk menyampaikan argumen. Guru hanya fokus pada buku pelajaran, buku paket atau *slide power point* yang ada. Pada akhirnya, pembelajaran terlihat monoton, kurang menarik serta tidak memotivasi siswa untuk berkreaitivitas. Juga siswa menjadi kurang bersemangat, kurang semangat, kurang tertarik dan kurang berminat dalam belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data praobservasi yang peneliti lakukan di kelas X IPA di SMAN Unggul Dharmasraya terlihat bahwa tingkat aktivitas mereka dalam berbicara menyampaikan pendapat dalam mengungkapkan debat sangat rendah. Selama proses pembelajaran di kelas X IPA yang berjumlah 21 orang, terlihat siswa lebih banyak diam dan pasif. Jika ada yang mampu memberikan argumen tetapi tidak dapat memberikan data dan fakta untuk mendukung argumennya. Data perbandingan tingkat aktivitas belajar siswa kelas X IPA dapat dilihat dari tabel berikut ini;

Tabel 1 Data pengamatan aktivitas belajar siswa kelas X IPA

No	Aktivitas	Jumah Siswa	Persentase
1	Memahami gambar	11	52%
2	Menyampaikan argument tentang gambar	10	48%
3	Merespon dan berpikir cepat	8	38%
4	Membuat mosi	9	43%
5	Mendukung dan menolak mosi	10	48%
6	Mengemukakan data dan bukti	7	33%
7	Membuat kalimat penutup dengan baik	10	48%

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas belajar dalam debat bahasa Indonesia kelas X IPA sangat kurang. Ketika guru menyampaikan Kompetensi Dasar dan Indikator, masih banyak siswa yang diam dan tidak memahami.

Keterampilan berbicara kelas X IPA masih rendah. Penyebab keterampilan berbicara masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari guru, siswa serta lingkungan belajar yang dihadirkan.

#### 1. Faktor Guru

Pada umumnya guru masih mengajar dengan cara *teacher-centered*. Kegiatan belajar masih terpusat pada guru. Akibatnya, kemampuan berbicara siswa tidak bisa digali secara maksimal karena porsi guru berbicara di kelas lebih besar dibandingkan porsi berbicara siswa. Guru kurang mengeksplorasi keahlian berbicara siswa di dalam kelas karena asumsi siswa yang lebih suka diam ketika ditanya. Faktor lainnya adalah guru kurang kreatif untuk memilih jenis-jenis materi atau topik yang menarik bagi siswa serta berdasarkan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, media belajar yang digunakan guru juga kurang tepat. Umumnya pada saat belajar kegiatan masih berpusat pada pengajar atau guru sehingga pembelajaran bahasa Indonesia masih monoton. Untuk mengatasi hal ini penulis menggunakan media bergambar, hal ini diharapkan nantinya aktivitas belajar dan berdebat peserta didik akan meningkat.

#### 2. Faktor Siswa

Ada tiga permasalahan yang berasal dari siswa. Pertama: siswa tidak punya keberanian untuk berbicara. Umumnya siswa mengatakan tidak bisa berbicara dan tidak berani mencoba berbicara karena tidak punya keberanian untuk berbicara apalagi debat. Untuk menyampaikan ide-idenya hanya melalui teman yang bisa dan biasa berbicara. Kedua: Aktivitas belajar siswa rendah. Ketika proses belajar mengajar di kelas membahas materi berbicara (debat), sebagian siswa kurang

semangat dan kurang termotivasi untuk mengikutinya, sehingga aktivitas belajar siswa rendah.

Ketiga: Hasil belajar peserta didik masih pada ketegori rendah atau pada KKM 72. Siswa kurang semangat dan kurang termotivasi ketika belajar berbicara (debat), sehingga kegiatan pembelajaran siswa masih rendah dan mengakibatkan hasil belajar tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Faktor lain adalah materi pembelajaran yang diberikan dianggap kurang menarik oleh siswa, sehingga siswa tidak mau berpartisipasi secara aktif dalam berbicara walaupun sebenarnya mereka mampu.

### 3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, terutama dari teman sekelas yang suka menertawakan dan melakukan cemooh kepada siswa yang salah dalam berbicara, hal ini membuat siswa tidak mau mengambil risiko untuk berbicara karena malu dan takut akan ditertawakan oleh temannya. Penulis juga menemui permasalahan yang serupa ketika seorang siswa berbicara dengan teman berbeda daerah. Sangat kental kedaerahannya apalagi daerah di mana lokasi sekolah berada. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Sehingga, penulis berupaya melakukan perubahan-perubahan pada saat belajar Bahasa Indonesia, supaya berbicara siswa lancar dan benar, dan siswa mampu melakukan debat berdasarkan dengan kaidah yang benar.

Salah satu perubahan yang dapat diterapkan melalui penggunaan media bergambar yang di fokuskan pada standar kompetensi berbicara. Dalam pembelajaran berdiskusi, kegiatan yang dapat dilakukan melalui penggunaan media bergambar sehingga menjadikan siswa lebih aktif. Media yang mudah dan dapat memberikan perhatian peserta didik berbicara adalah melalui media bergambar. Penulis mengaplikasikan media bergambar guna upaya peningkatan keaktifan siswa pada keterampilan.

Media bergambar, bisa membantu siswa untuk lebih memahami dan menerapkan bahasa sebagai keterampilan berbicara secara langsung dengan bersumberkan kepada kehidupan siswa dalam bermasyarakat. Media bergambar diterapkan ketika guru melakukan pembelajaran berbicara (debat).

Berdasarkan factor-faktor di atas, dapat terlihat bahwa permasalahan berbicara yang terjadi pada id kelas adalah permasalahan yang hampir terjadi atau dialami oleh semua kelas, dan sangat perlu ditemukan cara atau strategi yang tepat. Siswa perlu diberikan materi berbicara yang menarik minat siswa dan disajikan dengan media yang bagus sehingga dapat memotivasi siswa untuk berbicara baik dalam debat atau dalam kegiatan lainnya. Media bergambar merupakan strategi untuk menyemangati siswa beraktivitas dalam belajar. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan di kelas X IPA, dengan harapan siswa menjadi aktif dan senang belajar Bahasa Indonesia.

Debat merupakan aktivitas atau kegiatan guna membahas sesuatu topik dalam upaya mempertahankan pendapat. Menurut Ismawati (2012) yang dikutip oleh (Ratih et al., 2024), debat dinyatakan sebagai diskusi dan pertukaran ide tentang suatu hal dengan saling memberikan alasan guna mempertahankan pendapat dari masing-masing peserta debat, hingga memenangkan pendapat.

Selanjutnya, menurut (Ratih et al., 2024), debat merupakan pembahasan atau tukar pendapat yang disampaikan pada setiap peserta debat mengenai pokok masalah, yang kemudian setiap peserta debat dibolehkan atau berkesempatan memberikan argument untuk mempertahankan pendapatnya. Sementara, (Tarigan, 2008) berpendapat bahwa debat merupakan aktivitas atau kegiatan yang saling adu idea tau pendapat baik pendapat pribadi atau pendapat kelompok guna menentukan baik atau tidaknya suatu idea tau pendapat tertentu dengan mempertemukan pihak yang mendukung dan pihak yang menyangkal.

Debat mempunyai aturan yang tegas, jelas agar bisa berjalan dengan baik dan lancar. Debat terdiri dari dua tim yaitu tim afirmasi dan tim oposisi (Wagu & Riko, 2020). Setiap tim memiliki tiga (3) orang pembicara. Tiap pembicara akan berkesempatan menyampaikan idea atau argument sesuai dengan waktu tertentu untuk membalas dan membahas argumennya. Waktu yang digunakan antara 5 sampai dengan 7 menit untuk setiap pembicara. Diakhir debat akan dilakukan pengambilan kesimpulan oleh salah satu pembicara 1 atau pembicara 2 masing-masing tim.

(Riastanti, 2014) menyatakan bahwa terdapat 3 item yang akan dinilai pada aktivitas debat, yaitu: *matter*, *manner* dan *method*. Pertama, *Matter* meliputi isi argumen. Penilaian pada kegiatan

ini berdasarkan pada idea tau argumen pembicara memiliki kedalaman penjelasan atau pengetahuan tentang topik yang sedang dibicarakan. Aktifitas ini berisi tentang ide atau argumen-a yang disertai dengan pembuktian serta contoh yang tepat. *Kedua, Manner* merupakan gaya bicara. Debat akan dinilai pada saat memberikan ide atau argumen. Contohnya dinilai dari intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, dan komunikasi-komunikasi nonverbal lainnya. *Ketiga, Method* adalah pengaturan serta pengorganisasian pembicara debat. Setiap pembicara memiliki kewajiban untuk menyanggah, memberi ide serta memberi kesimpulan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Sanjaya, 2016), Penelitian Tindakan kelas ialah penelitian yang diterapkan oleh guru agar pembelajaran yang mengalami peningkatan hasil secara terus menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah penerapan dan hasil belajar yang diperoleh serta bersifat kontekstual agar guru mampu menentukan tindakan yang tepat dalam rangka penyelesaian masalah pembelajaran yang harus diselesaikan, umumnya dilakukan secara kolaborasi dengan dengan subjek yang diteliti melalui tahapan penilaian yang tepat.

Terdapat 4 tahapan pada penelitian ini, yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) pengamatan, serta tahap refleksi (Saputra, 2020). Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pelaksana penelitian tindakan kelas ini, meneliti aktivitasnya sendiri, di kelasnya sendiri, dengan melibatkan peserta diidiknya sendiri, dan dievaluasi sendiri. Meskipun demikian dalam melaksanakan tindakan kelas harus ada melibatkan teman sejawat khususnya untuk aktivitas mendiagnosa masalah, menyusun perencanaan, melakukan penelitian (tindakan, pengamatan, merekam data, mengevaluasi, serta refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir (Arikunto, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini juga melibatkan teman sejawat, Jurusan Bahasa Inggris, yakni: Yesi Zastati, S.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua siklus. Pada setiap siklus terdiri pada dua kali pertemuan di ruang kelas melalui penggunaan media bergambar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2021 di kelas X IPA semester dua (genap) tahun Pelajaran 2020/2021 di SMA Negeri Unggul Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri Unggul Dharmasraya untuk bidang studi pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021, yaitu pada semester dua (genap) di bulan Februari sampai dengan Mei tahun 2021.

Prasiklus dilaksanakan pada Februari 2021. Siklus 1 dillakukan selama 2 x pertemuan. Pertemuan 1 pada tanggal 15 Februari 2021 dan pertemuan 2 pada tanggal 02 Maret 2021. Kemudian pada siklus 2, penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 pada tanggal 22 Maret 2021 dan pertemuan 2 pada tanggal 26 Maret 2021.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek atau sampel penelitian adalah siswa kelas X IPA SMAN Unggul kabupaten Dharmasraya, yang berjumlah 21 orang. Siswa laki-laki berjumlah 9 orang dan siswa perempuan berjumlah 12 orang.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### a. Pra Observasi

Hasil penelitian ini pada pra observasi dapat dinyatakan dengan, terdapat 9 (43 %) orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Keaktifan 9 orang siswa tersebut sangat menonjol perbedaannya dengan 21 peserta didik yang lainnya. Data ini bisa disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA hanya terdapat 43 % siswa yang belajar dengan aktif. Sedangkan 57% siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Guna mengetahui aktivitas dan kegiatan peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia ini, data yang didiapat pada lembar pengamatan dianalisis melalui penghitungan persentase kegiatan belajar peserta didik melauai rumus teknik proporsi (Sudjana, 1996) yaitu:

$$K = [A / N] \times 100 \%$$

K = persentase kelompok peserta didik yang aktif pada setiap aktivitas

A = jumlah kelompok peserta didik yang melaksanakan aktivitas

N = jumlah total kelompok peserta didik

Tabel 2 Hasil pengamatan aktivitas siswa pra observasi sebelum penerapan media bergambar

No	Aktivitas	Jumlah Siswa	%	Kategori
1	Siswa mampu memahami gambar yang diberikan guru	6	28%	Kurang
2	Siswa mampu menyampaikan argumen atau ide-idenya mengenai gambar	5	24%	Kurang
3	Siswa mampu merespon dan berpikir cepat terhadap masalah yang diungkapkan dalam gambar	4	19%	Kurang
4	Siswa mampu membuat mosi debat tentang gambar	6	28%	Kurang
5	Siswa mampu mendukung dan menolak mosi sesuai gambar	10	48%	Kurang
6	Siswa mendukung/menolak mosi dengan memberikan data dan bukti	5	24%	Kurang
7	Siswa mampu menyimpulkan atau membuat kalimat penutup dengan baik	10	48%	Kurang

b. Pelaksanaan Siklus

1) Siklus I

a) Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu; (1) Guru memberi salam, berdoa, membaca Alquran, dan memberikan apersepsi. (2) Guru menjelaskan SK, KD, isi materi dan tujuan pembelajaran. (3) Guru mengaitkan materi belajar sebelumnya dengan materi belajar yang akan dilaksanakan. (4) Guru membagi siswa atas beberapa kelompok atau tim. Masing-masing kelompok/tim terdiri dari 3 orang. (5) Guru bersama siswa mendiskusikan bagaimana tata cara debat dan tugas-tugas pembicara dalam debat. (6) Guru mengajak siswa untuk memperhatikan gambar yang diberikan guru. (7) Guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan tentang gambar yang diberikan. (8) Siswa mencatat hal-hal yang berkaitan dengan gambar. (9) Guru menyuruh siswa secara bergantian untuk menyampaikan tanggapannya melalui kalimat yang ditulisnya. (10) Guru bersama siswa memperbaiki kalimat yang belum sempurna. (11) Guru mempersilahkan kepada peserta didik secara kelompok untuk memberikan pertanyaan mengenai hal yang belum dipahami. (12) Guru mengamati aktivitas atau kegiatan berbicara peserta didik. (13) Guru membuat catatan atau deskripsi pribadi pada setiap peserta didik pada jurnal yang disiapkan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus pertama, guru melaksanakan serangkaian tindakan, yaitu (1) Guru memberi salam, berdoa, membaca Alquran, dan memberikan apersepsi. (2) Guru menjelaskan rencana kegiatan saat melihat gambar yang telah diberikan. (3) Guru mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasil. (4) Guru membagi siswa atas beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. (5) Guru mengajak siswa untuk memperhatikan gambar yang diberikan guru. (6) Guru menyampaikan beberapa hal yang akan didiskusikan, seperti menjelaskan makna gambar, menuliskan isi gambar, mengaitkan gambar dengan dunia sekarang. (7) Siswa disuruh memahami gambar dan menentukan mosi debat berdasarkan gambar. (8) Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara kelompok untuk memilih tim afirmasi atau oposisi. (9) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi menyusun

argumen untuk mendukung dan menolak mosi. (10) Guru membuat catatan pribadi. (11) Guru dan observer mengamati aktivitas siswa.

c. Hasil

1) Pertemuan I

Siklus I dilakukan sebanyak dua x pertemuan. Berdasarkan hasil lembar pengamatan peneliti bisa merumuskan bahwa pada siklus I diperoleh data sebagai berikut: dari jumlah tujuh kelompok tim debat siswa, ada dua tim yang aktif atau 29% yang ikut berbicara dan bersemangat pada saat diskusi di kelompoknya masing-masing. Lima tim debat yang lainnya masih belum aktif atau pasif. Sebahagian peserta didik masih terlihat diam, pasif, ada yang tiduran, melamun, dan ada yang sibuk sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I di pertemuan I belum nampak keaktifan peserta didik secara signifikan. Peserta didik masih banyak diam dan pasif. Pada saat memaknai gambar, sebahagian peserta didik masih terlihat berkegiatan lain pada kelompoknya.

Pada pertemuan II di siklus I terjadi peningkatan keaktifan peserta didik menjadi 3 kelompok diskusi atau 43% telah aktif untuk berbicara dalam kelompok/tim, mengeluarkan pendapat dan argumen di forum diskusi. Untuk lebih memahami hasil penelitian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Persentase aktivitas siswa belajar Bahasa Indonesia pada siklus pertama pertemuan pertama.

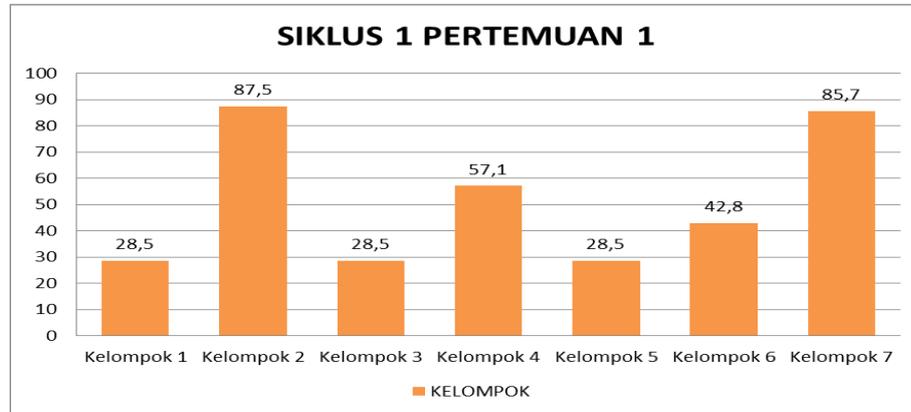
Kelompok	Jumlah Indikator Keaktifan Kelompok yang Terpenuhi	%	Kategori
1	3	42.8%	Kurang
2	6	85.7%	<b>Aktif</b>
3	3	42.8%	Kurang
4	4	57.1%	Kurang
5	2	28.5%	Kurang
6	3	42.8%	Kurang
7	6	85.7%	<b>Aktif</b>
Hasil	2 Kelompok = 29%		Kurang

Pada tabel 7 di atas terlihat jelas bahwa aktivitas peserta didik pada saat belajar Bahasa Indonesia belum terjadinya peningkatan yang signifikan pada pertemuan pertama. Dari lembar observasi dapat dilihat bahwa kelompok satu belum aktif dalam menyampaikan argumen di kelompoknya, hanya dua indikator yang mampu dicapainya, yaitu mampu memahami gambar dan menyampaikan argumen tentang gambar. Kelompok dua sudah aktif dalam berdiskusi, hanya satu indikator yang belum sempurna. Yaitu data dan bukti dalam memberikan argument kurang lengkap. Kelompok tiga hampir sama dengan kelompok satu hanya dua indikator yang mampu dicapainya. Hal ini disebabkan karena kurang percaya diri dari anggota kelompoknya.

Kelompok empat sudah lebih baik dan aktif dalam debat, hanya dua indikator yang belum tercapai yaitu belum mampu menyampaikan argumen yang mendukung dan menolak mosi dengan tepat, serta argumen yang disampaikan belum dilengkapi data dan bukti yang mendukung. Kelompok lima belum aktif dalam berdebat, masih banyak terlihat diam dan hanya banyak mendengarkan. Kelompok lima ini belum mampu mencapai lima indikator lagi, anggota kelompoknya hanya mampu memahami gambar dan menyampikan argument tentang gambar. Kelompok enam belum mampu mencapai empat indikator lagi, anggota kelompoknya hanya mampu memahami gambar dan memberikan argument tentang gambar dan membuat mosi debat. Kelompok tujuh sudah mampu melaksanakan enam indikator seperti, mampu memahami gambar, memberikan argument tentang gambar, merespon dan berpikir cepat, membuat mosi debat, mendukung dan menolak mosi dan argument yang disampaikan sudah didukung dengan bukti dan data. Hanya kalimat penutup debat yang kurang tepat.

Dari analisis data observasi pada pertemuan I siklus I bisa disimpulkan bahwa, ada dua kelompok siswa yang aktif dalam belajar bahasa Indonesia terutama pada materi debat melalui media gambar.

Grafik 1 Aktivitas belajar siswa dalam kelompok pada siklus pertama pertemuan pertama



## 2) Pertemuan II

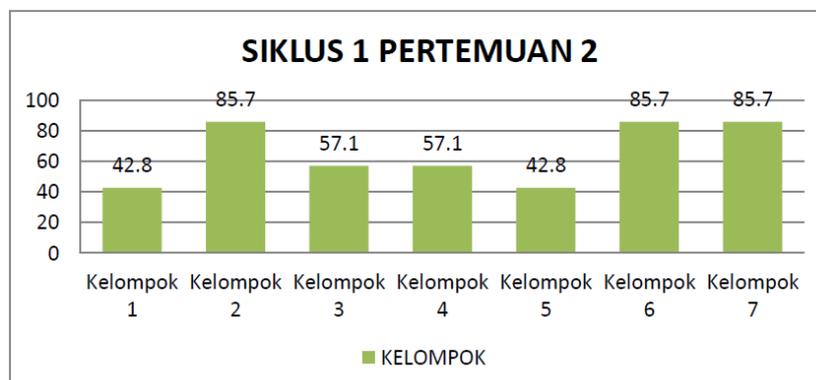
Hasil penelitian pada pertemuan II di siklus I menjelaskan bahwa dari tujuh kelompok belajar siswa ada tiga kelompok belajar yang aktif. Data keaktifan belajar siswa pada pertemuan kedua di siklus I dapat dilihat dari tabel berikut ini;

Tabel 4 Persentase aktivitas siswa belajar Bahasa Indonesia pada siklus pertama pertemuan kedua

Kelompok	Jumlah Indikator Keaktifan Kelompok yang Terpenuhi	%	Kategori
1	3	42.8%	Kurang
2	6	85.7%	<b>Aktif</b>
3	4	57.1%	Kurang
4	4	57.1%	Kurang
5	3	42.8%	Kurang
6	6	85.7%	<b>Aktif</b>
7	6	85.7%	<b>Aktif</b>
Hasil	3 kelompok = 43%		Kurang Aktif

Kegiatan belajar pada siklus I pertemuan II belum Nampak peningkatan keaktifan peserta didik secara signifikan, karena dari data lembar observasi pada pertemuan pertama dengan pertemuan kedua didapatkan hanya satu kelompok sebagai peningkatan jumlah kelompok yang aktif, yaitu kelompok enam. Hanya pada indikator membuat kalimat penutup debat kurang tepat. Namun, setiap kelompok sudah ada penambahan indikator yang dicapai. Pada umumnya pada indikator membuat mosi debat. Setiap kelompok sudah mampu membuat mosi debat tentang gambar yang diberikan.

Grafik 2 Aktivitas belajar siswa dalam kelompok pada siklus pertama pertemuan kedua



Dari lembar pengamatan dapat dilihat, kelompok satu masih belum terlihat perkembangannya untuk aktif berdiskusi kelompok, anggota kelompoknya masih banyak diam dan mendengarkan temannya berbicara.

d. Refleksi

Setelah dilakukan analisis pada siklus pertama terhadap hasil pengamatan pada catatan harian dan wawancara terhadap peserta didik, juga pada saat diskusi bersama *observer* maka, diperoleh hasil sebagai berikut: Siswa sudah termotivasi mengikuti proses pembelajaran, namun masih banyak yang belum aktif. Beberapa anggota kelompok tersebut masih terlihat diam, sibuk dengan kegiatannya sendiri, dan ada yang berbicara dengan temannya.

2) Siklus 2

a) Perencanaan

Hasil refleksi pada siklus I masih ada permasalahan pada saat pembelajaran serta hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Kemudian, hasil belajar peserta didik dilihat melalui pencapaian persentase hasil belajar peserta didik, yaitu 43%. Peningkatkan hasil belajar ini, maka strategi guru dalam menggunakan media bergambar perlu diperhatikan. Sehingga, dalam perencanaan siklus kedua, digunakan media gambar yang dilakukan dengan semaksimal pada saat pembelajaran yang meliputi isi materi, alokasi waktu, metode atau pendekatan, media, serta alat evaluasi dan penilaian.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua dengan KD “Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran” dengan menggunakan media bergambar. Adapun Langkah-langkah yang telah dilaksanakan pada siklus kedua ini adalah:

1) Kegiatan Pembukaan

Pada kegiatan pembukaan ini ada beberapa Langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; (1) guru Bersama siswa mendiskusikan kembali keterampilan yang dibutuhkan dalam debat, dan tugas-tugas pembicara setiap tim. (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk berkelompok, kemudian mengajak siswa memperhatikan gambar yang diberikan. (3) guru meminta siswa untuk menetapkan mosi debat. (4) guru meminta siswa menyusun argument untuk mendukung dan menolak mosi sesuai peran dalam tim. (5) guru menyuruh siswa menyampaikan argumn sesuai peran masing-masing tim. (6) guru Bersama siswa mengevaluasi argument yang disampaikan siswa. (7) pada pertemuan kedua, siswa disuruh menampilkan debat di depan kelas, siswa lain memperhatikannya, dan gurur Bersama *observer* mengamati kegiatan yang dilakukan siswa.

2) Kegiatan inti

Ada beberapa Langkah yang dilakukan pada kegiatan inti, yaitu; (1) guru Bersama siswa mendiskusikan kembali keterampilan yang dibutuhkan dalam debat, tata cara debat, dan tugas-tugas pembicara setiap tim. (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk kelompok, yang telah dibentuk sebelumnya. Guru mengajak siswa untuk memperhatikan gambar yang diberikan guru. (3) guru meminta siswa untu menetapkan mosi debat. (4) guru meminta siswa menyusun argument untuk mendukung dan menolak mosi sesuai peran dalam tim masing-masing. (5) guru menyuruh siswa menyampaikan argument sesuai peran masing-masing. (6) Guru bersama siswa mengevaluasi argumen yang disampaikan siswa. (7) Pada pertemuan kedua, siswa disuruh menampilkan debat di depan kelas, siswa lain memperhatikannya, dan guru bersama *observer* mengamati kegiatan yang dilakukan siswa

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini, guru melakukan beberapa kegiatan, yaitu; (1) Guru memberikan penguatan materi. (2) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan semangat. (3) Guru memberi tugas di rumah. (4) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

c) Hasil

1) Pertemuan 1

Hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus kedua pertemuan pertama menunjukkan bahwa, dari tujuh kelompok belajar, ada empat kelompok belajar yang aktif. Data keaktifan belajar siswa pada pertemuan pertama di siklus kedua dapat dilihat dari tabel berikut ini;

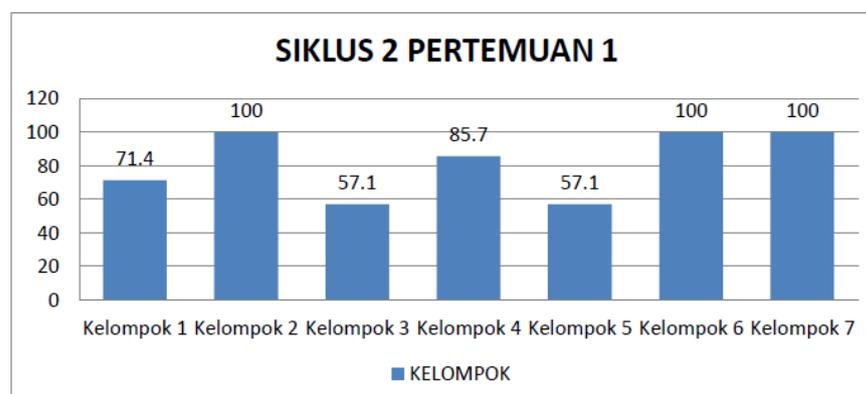
Tabel 5 Persentase aktivitas siswa belajar Bahasa Indonesia pada siklus kedua pertemuan pertama

Kelompok	Jumlah Indikator Keaktifan Kelompok yang Terpenuhi	%	Kategori
1	5	71.4%	Kurang
2	7	100%	<b>Aktif</b>
3	4	57.1%	Kurang
4	6	85.7%	<b>Aktif</b>
5	4	57.1%	Kurang
6	7	100%	<b>Aktif</b>
7	7	100%	<b>Aktif</b>
Hasil	4 Kelompok = 57.1%		Belum mencapai Tingkat keberhasilan

Siklus II pada pertemuan pertama mulai nampak peningkatan keaktifan peserta didik, karena dari data lembar observasi pada pertemuan I di siklus II dapat terlihat bahwa kelompok dua, kelompok enam dan kelompok tujuh sudah aktif pada seluruh indikator keaktifan belajar yaitu; Siswa mampu memahami gambar yang diberikan guru, mampu menyampaikan argumen tentang gambar, mampu merespon dan berpikir cepat, mampu menetapkan mosi debat, mendukung dan menolak mosi, menyertakan data dan bukti dalam argumen, dan membuat kalimat penutup debat dengan baik dan tepat.

Kelompok satu bisa dikatakan belum semua indikator tercapai, ada dua indikator yang belum dicapainya yaitu belum mampu menyampaikan argumen yang mendukung dan menolak mosi tentang gambar, belum mampu memberikan data dan bukti yang benar. Kelompok keempat sudah mampu mencapai enam indikator, yang belum tercapai yaitu indikator memberikan data dan bukti dalam berargumen, membuat kalimat penutup yang benar. Sedangkan kelompok lima hanya mampu mencapai empat indikator. Tiga indikator yang belum dicapainya adalah belum mampu menyampaikan argumen mengenai gambar, belum mampu memberikan data dan bukti yang benar, dan belum mampu membuat kalimat penutup debat.

Grafik 3 Aktivitas Belajar Siswa dalam Kelompok pada Siklus Kedua Pertemuan Pertama



2) Pertemuan 2

Hasil penelitian pada pertemuan kedua siklus kedua menunjukkan bahwa dari tujuh kelompok belajar siswa ada enam kelompok yang aktif. Data keaktifan belajar siswa pada pertemuan kedua di siklus kedua dapat dilihat dari tabel berikut ini;

Tabel 6 Prasentase Aktivitas Siswa Belajar Bahasa Indonesia pada Siklus Kedua  
Pertemuan Kedua

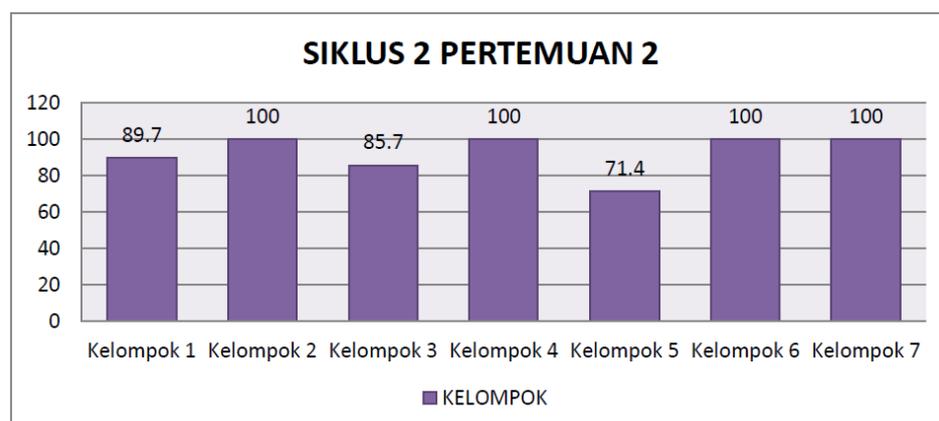
Kelompok	Jumlah indicator keaktifan kelompok yang terpenuhi	%	Kategori
1	6	85.7%	Aktif
2	7	100%	Aktif
3	6	85.7%	Aktif
4	7	100%	Aktif
5	5	71.4%	Kurang
6	7	100%	Aktif
7	7	100%	Aktif
Hasil	6 kelompok = 85.7%	Sudah mencapai Tingkat keberhasilan	

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dipertemuan II, mengalami peningkatan keaktifan peserta didik secara besar, karena dari data lembar observasi pada pertemuan kedua dapat disimpulkan bahwa kelompok dua, kelompok empat, kelompok enam dan kelompok tujuh telah aktif pada seluruh indikator keaktifan belajar yaitu, siswa mampu memahami gambar yang diberikan guru, mampu menyampaikan argumen tentang gambar, mampu merespon dan berpikir cepat, mampu membuat mosi debat, membuat argument mendukung atau menolak mosi, menyertakan data dan bukti pendukung argumen, dan siswa mampu membuat kalimat penutup debat dengan baik.

Kelompok satu dan kelompok tiga bisa dikatakan sudah ada kemajuan, dan sudah mencapai enam indikator. Ada satu indikataor yang belum dicapainya yaitu belum mampu merespon dan berpikir cepat.

Kelompok lima menunjukkan bahwa dari tujuh indikator keaktifan belajar Bahasa Indon eisa, kelompok lima hanya mampu mencapai lima indikator. Indikator yang dicapai seperti, mampu memahami gambar yang diberikan guru, mampu menyampaikan argumen tentang gambar, mampu merespon dan berpikir cepat terhadap gambar, menetapkan mosi, membuat argument mendukung dan menolak mosi, dan membuat kalimat penutup debat.

Grafik 4 Aktivitas Belajar Siswa dalam Kelompok pada Siklus Kedua  
Pertemuan Kedua



d) Refleksi

Setelah dilakukan analisis pada siklus kedua, pertemuan pertama serta pertemuan kedua pada hasil pengamatan pada catatan harian serta wawancara kepada peserta didik serta diskusi dengan *observer*, didapat hasil sebagai berikut:

- 1) 85,7 % peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui media bergambar;
- 2) Siswa menjadi berani tampil dan berani mengungkapkan argumennya dalam debat;
- 3) Siswa mampu merespon dan berpikir cepat;
- 4) Siswa aktif dalam menyampaikan argument untuk mendukung dan menolak mosi karena, termotivasi dengan media bergambar yang dekat dengan keseharian dan senang mengikuti kegiatan debat;
- 5) Siswa mampu melakukan kegiatan dengan menyenangkan pada kegiatan praktik debat.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka peneliti menghentikan penelitian ini karena tingkat pencapaian keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini sudah mencapai 85,7% , dengan demikian KKM sudah tercapai.

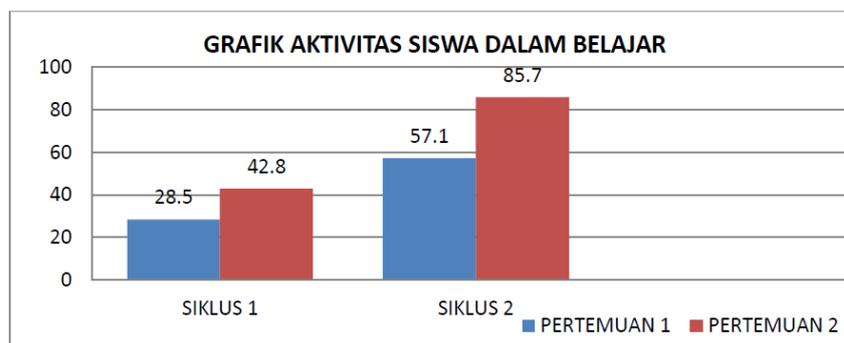
Peningkatan pada aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan debat melalui media bergambar pada siklus 1 sampai siklus 2 dapat diketahui dari tabel berikut ini;

Table 7 Lembar Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Analisa Peningkatan Aktivitas	Siklus 1				Ket
		Siklus 1		Siklus 2		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Jumlah kelompok siswa yang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	2	3	4	6	
2	Persentase kelompok siswa yang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	28.5%	42.8%	57.1%	85.7%	
3	Persentase peningkatan pada setiap pertemuan	20.3%		28.6%		

Dari tabel di atas bisa dinyatakan bahwa, pada siklus 1, pertemuan pertama dan kedua terdapat peningkatan aktivitas belajar kelompok siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu, 20,3% dan siklus kedua pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan yaitu, 28,6%.

Grafik 5 Tingkat Aktivitas Siswa dalam Kelompok dari Setiap Siklus



Berdasarkan grafik di atas dapat tergambar bahwa kegiatan belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan dan memuaskan. Beberapa aktivitas mengalami peningkatan terutama pada aktivitas berbicara dalam bahasa Indonesia yang benar saat menyampaikan argument dalam debat. Siswa juga aktif dan senang dalam kegiatan debat pembelajaran bahasa Indonesia karena, termotivasi dengan media bergambar

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang didapat pada siklus pertama menjelaskan bahwa, sudah ada peningkatan kegiatan belajar peserta didik pada kegiatan debat Bahasa Indonesia. Akan tetapi pada siklus pertama, pertemuan pertama hanya ada dua kelompok yang aktif, hal ini masih terdapat peserta didik yang melakukan kegiatan lainnya, seperti: berbicara dengan temannya, melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi ajar, dan ada juga yang mengganggu temannya. Pada pertemuan kedua di siklus pertama masih belum terlihat peningkatan yang signifikan.

Kegiatan belajar pada siklus II, di pertemuan pertama sudah tergambar keaktifan siswa secara signifikan, dimana pada umumnya peserta didik telah melakukan aktivitas yang positif seperti, siswa bersemangat dan ceria dalam mengikuti pembelajaran. Siswa saling menyemangati anggota kelompoknya untuk menyampaikan argumennya untuk debat. Pada pertemuan II di siklus II terjadi peningkatan keaktifan peserta didik menjadi 6 dari 7 kelompok debat atau 85,7 %, telah aktif untuk beradu argumen dengan kelompok yang lainnya dalam kegiatan debat. Meskipun satu kelompok (kelompok 5) belum semua indikator dicapainya. (Hutagalung & Halimatussakdiah, 2019) juga menemukan hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui media gambar, dimana hasil peningkatan tersebut terjadi pada siklus II dengan perolehan nilai 79,52.

### **Simpulan (Penutup)**

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada setiap siklus maka, peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas X IPA 4 SMAN Unggul Dharmasraya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media bergambar bisa merangsang siswa untuk terus meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Kemampuan berdebat siswa pada pelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, saat menyampaikan argument dalam mendukung atau menolak argumen sudah mengalami kemajuan yang signifikan.
3. Siswa juga aktif dan senang pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena, termotivasi melalui media bergambar.

### **Daftar Pustaka**

- Amir, A. (2016). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Eksakta*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v1i1.3259>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Cahyani, I., & Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. UPI Press.
- Dahlani, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Bunisari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV(2), 208–218.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrir, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Husna, Z. A., Salimi, M., & Suryandari, K. C. (2023). Pengembangan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.75035>

- Hutagalung, R., & Halimatussakdiah. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Praptono, Ambarrukmi, S., Widdiharto, R., & Elevri, P. (2013). *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ratih, S., Susanti, E., & Marsha, Y. J. (2024). Pengaruh Pembelajaran Debat Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Swasta PAB 3 Saentis. 8, 13909–13923.
- Riastanti, R. (2014). *A Correlative Study Between Students' Achievement In English Debate And Their Achievement In Writing Argumentative Essay Of The 4th Semester Students Of IAIN Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Saputra, R. (2020). Improving Students' Reading Comprehension by Using Multipass Strategy on Narraritive Text at the Tenth Grade of SMK Start UP Dara Jingga. *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 1(2), 220–231.
- Tarigan, H. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bebricara*. PT Angkasa.
- Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 30 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69–76. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7828>
- Wardani, L. S. P., & Sabardila, A. (2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.61>